

PENGARUH *RESTATEMENT* LAPORAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA PASAR SETELAH IMPLEMENTASI IFRS

Deanita Sari¹⁾, Puji Harto²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang

²⁾Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out if there is any impact of accounting restatement on market performance. The object of this study are non-finance which were listed in Indonesia stock exchange (IDX) from the year of 2012-2017. The datas used in this research are secondary data in the form of annual report and other datas associated with IDX-listed companies. The independent variables of this study accounting restatement. The dependent variables of this research is abnormal return. The control variables of this study indust, asset, leverage, IFRS, total akun and total restatement. Result of this study shows that accounting restatement significantly affects cumulative abnormal return. The result is similar to some previous studies.

Keywords : *Accounting restatement, Market performance, Abnormal return*

1. PENDAHULUAN

Kinerja pasar adalah gambaran hasil pencapaian yang dicapai oleh pasar. Jika yang dimaksud adalah pasar saham maka kinerja pasar menunjukkan sebuah totalitas, akumulasi, resultante dari keseluruhan kinerja masing-masing saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2018).

Analisis kinerja pasar dapat diperhitungkan dengan berbagai macam metode. Salah satu pengukuran kinerja pasar bisa menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* dinilai mampu memberikan gambaran kepada investor tentang fenomena yang terjadi di pasar dengan melihat selisih dari nilai *actual return* dan *return* ekspektasi. *Abnormal return* adalah selisih dari nilai keuntungan yang didapatkan investor dan nilai keuntungan yang diharapkan pada saat melakukan investasi. *Return* dapat berubah-ubah karena kondisi perekonomian yang terjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penerbitan laporan keuangan (Samsul, 2006).

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan adalah laporan posisi keuangan, kinerja, serta laporan perubahan posisi keuangan suatu entitas. Informasi keuangan tersebut bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi pemangku kepentingan (IAI, 2015).

Pelaporan keuangan berkualitas tinggi adalah pelaporan keuangan yang relevan, komparabilitas, dapat diverifikasi, tepat waktu, dapat dimengerti dan *faihtfull representation*. Laporan keuangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan (Roberts, Weerman, & Gordon, 2005). Oleh karena itu dibutuhkan standar akuntansi yang mampu memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan secara global.

¹ Penanggung Jawab Penulis

² Penanggung Jawab Penulis

The International Accounting Standard Board (IASB) membuat Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) untuk memenuhi kebutuhan secara global. IFRS adalah standar peraturan akuntansi yang diatur untuk dapat digunakan secara global diseluruh dunia. IFRS diharapkan mampu menciptakan standar pelaporan yang transparan, akuntabilitas, dan efisien. Tujuan dari IFRS untuk membangun kepercayaan, stabilitas keuangan jangka panjang di seluruh dunia melalui data keuangan yang terpercaya dan menarik simpati investor untuk berinvestasi (IFRS, 2015).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak 1 januari 2012 telah berhasil menyelesaikan konvergensi IFRS terhadap PSAK. Konvergensi IFRS tidak berhenti di tahun 2012, secara bertahap terus dilakukan adopsi untuk meminimalkan perbedaan antara PSAK dan IFRS. Konvergensi IFRS terhadap PSAK dilakukan karena adanya kepentingan global untuk meningkatkan daya informatif dari laporan keuangan yang telah diterbitkan. Konvergensi IFRS diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, transparansi informasi dan mampu menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia (IAI, 2015).

Kesepakatan untuk melakukan adopsi IFRS dilakukan pemerintah Indonesia dan G20 di Washington DS pada 15 November 2010. Indonesia sendiri merupakan salah satu anggota dari G20, maka untuk mensukseskan prinsip-prinsip dari G20 Indonesia mulai melakukan konvergensi IFRS. Prinsip-prinsip G20 diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja pasar saham. Berikut adalah prinsip-prinsip G20 yaitu memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, memperkuat regulasi, meningkatkan kerjasama internasional, reformasi lembaga keuangan internasional dan meningkatkan integritas pasar keuangan.

Menurut Febrianti (2017) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *cumulative abnormal return* sesudah penerapan IFRS di Indonesia. Perbedaan ini menunjukkan kearah positif yaitu berarti bahwa penerapan IFRS berdampak positif terhadap ekspektasi investor sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Menurut Tsalavoutas (2009) adanya pengaruh signifikan kinerja perusahaan terhadap adopsi IFRS, menurut penelitian perusahaan memiliki dampak laba yang semakin positif setelah mematuhi untuk mengadopsi IFRS. Penelitian ini didukung dengan penelitian dari Nishiotis (2005) yang menemukan *abnormal return* berpengaruh positif pada perusahaan yang secara suarla melakukan adopsi IAS tahun 1989 dan 1999.

Standar pelaporan keuangan diharapkan tidak mengalami perubahan secara berkala, karena akan menghambat sumber daya dalam menerapkan standar pelaporan tersebut. Di Indonesia proses konvergensi terus dilakukan oleh IAI secara bertahap sampai dengan sekarang, hal ini mengakibatkan sering terjadinya *restatement* laporan keuangan mengikuti perubahan standar akuntansi yang berlaku.

Restatement laporan keuangan adalah suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan perubahan laporan keuangan yang dilaporkan pada laporan keuangan periode selanjutnya. *Restatement* pada umumnya dianggap sebagai tindakan koreksi terhadap laporan keuangan perusahaan karena tidak memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dinilai adanya eror yang material bagi perusahaan (GAO, 2002).

Restatement laporan keuangan dapat dilakukan akibat dari tindakan atau kesalahan yang tidak disengaja (Hennes, Leona, & Miller, 2007). Selanjutnya Eilifsen dan Messier, (2000) menjelaskan laporan keuangan audit dapat disajikan kembali

karena empat kondisi yaitu adanya risiko inheren salah saji, kedua salah saji material yang tidak terdeteksi oleh internal kontrol perusahaan, ketiga eksternal auditor tidak menemukan salah saji atau eror pada laporan keuangan yang telah diperiksa, dan terakhir eror ditemukan yang dianggap material, memerlukan koreksi, *restatement*, dan penerbitan ulang laporan keuangan.

PSAK 25 menjelaskan dasar penggunaan melakukan *restatement* laporan keuangan. PSAK 25 mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau *restatement* laporan keuangan ke dalam 3 kelompok, yaitu perubahan estimasi akuntansi (*changes in accounting estimates*), kesalahan mendasar (*fundamental errors*), dan perubahan kebijakan akuntansi (*changes in accounting policies*) (IAI, 2015).

Di Indonesia perusahaan melakukan *restatement* karena laporan keuangan merupakan suatu tolak ukur penilaian kinerja keuangan, maka diperlukan adopsi IFRS. IFRS menghasilkan standar pelaporan yang lebih transparan, komparabilitas dan mengurangi asimetris informasi bagi investor, dan mampu menaikan arus transaksi pasar modal secara global (Marquez-Ramos, 2011; Gordon, Loeb, & Zhu, 2012; Chen & Ding, 2014). Di Indonesia penerapan IFRS masih dilakukan secara bertahap sehingga menimbulkan *restatement* laporan keuangan.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Romanus et al (2008) seorang investor akan mempertanyakan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang bagi perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan, karena perusahaan dinilai telah merilis informasi keuangan berkualitas rendah. Peningkatan *restatement* laporan keuangan akan menyebabkan konsekuensi kerugian pada pemegang saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh negatif dari *restatement* laporan keuangan yang dinilai mampu memberikan konsekuensi kerugian bagi pemegang saham. *Restatement* laporan keuangan memberikan sinyal bahwa laporan keuangan periode sebelumnya tidak kredibel dan memiliki kualitas pelaporan yang rendah sehingga mempengaruhi kinerja pasar. Karena permasalahan diatas penulis akan meneliti apakah *restatement* laporan keuangan mampu mempengaruhi *cumulative abnormal return* sebagai variabel untuk menilai kinerja pasar saham pada periode setelah penerapan IFRS. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian penelitian ini untuk menguji adanya pengaruh *restatement* laporan keuangan terhadap kinerja pasar.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal adalah suatu tindakan dari perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor (Husnan, 2013). Teori sinyal menyatakan pada pasar bahwa kondisi perusahaan memiliki kualitas yang baik dan diharapkan investor dapat menilai perusahaan sesuai dengan cara manajemen melihat perusahaan (Hartono, 2005). Perusahaan yang memiliki informasi yang baik diyakini akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar yang berkepentingan (Hanafi, 2004). Teori sinyal dibutuhkan karena adanya informasi asimetris antara manajemen dan pihak luar, dimana investor dinilai memiliki informasi tentang perusahaan lebih sedikit dibandingkan pihak manajemen. Menurut teori sinyal manajemen harus mampu memberikan gambaran keberhasilan atau kegagalan manajemen kepada investor.

2.2 Kinerja Pasar

Kinerja pasar adalah gambaran hasil pencapaian yang dicapai oleh pasar. Jika yang dimaksud adalah pasar saham maka kinerja pasar menunjukkan sebuah totalitas, akumulasi, resultante dari keseluruhan kinerja masing-masing saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2018).

Analisis kinerja pasar dapat diperhitungkan dengan berbagai macam metode. Metode-metode yang digunakan disesuaikan dengan kepentingan dari pihak terkait. Salah satu pengukuran kinerja pasar bisa menggunakan abnormal return. Pengukuran abnormal return dilakukan dengan mengukur return saham perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010) komponen dari return saham salah satunya adalah capital gain (loss) yang merupakan perhitungan kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan return saham : (Jogiyanto, 2011)

$$R_i = \frac{P_{1t_1} - P_{0t_0}}{P_{0t_0}} \times 100$$

R_i = Return Saham

P_{1t_1} = harga saham pada periode x

P_{0t_0} = harga saham pada periode x-1

Berikut adalah perhitungan abnormal return :

$$NR_t = \sum R_i / T$$

Dimana :

NR_i = Normal return saham

$\sum R_i$ = Total return saham dari periode estimasi

T = jumlah periode estimasi (lima hari)

Selanjutnya menghitung abnormal return pada periode peristiwa dengan rumus sebagai berikut :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - NR_i$$

Dimana :

$AR_{i,t}$ = Abnormal return pada perusahaan

$R_{i,t}$ = Actual return saham perusahaan pada periode publikasi

NR_i = Normal return saham

Periode jendela yang digunakan adalah 11 hari yang terdiri dari 5 hari sebelum publikasi, 5 hari sesudah publikasi dan 1 hari saat publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengukuran Cumulative Abnormal Return (CAR) dari masing-masing perusahaan adalah akumulasi dari abnormal return selama 11 periode jendela. Adapun langkah-langkah untuk menghitung abnormal return dari masing-masing perusahaan yaitu :

- a. Menentukan tanggal publikasi laporan tahunan periode 2012-2017

- b. Menentukan periode kejadian yaitu 5 hari sebelum publikasi, 5 hari sesudah publikasi dan 1 hari publikasi
- c. Menentukan expected return harian
- d. Menentukan actual return
- e. Menjumlahkan abnormal return yang didapatkan selama 11 hari pengamatan Cumulative Abnormal Return (CAR).

2.3 Penerapan IFRS

Proses konvergensi yang berawal sejak 2008 dan sukses diterapkan pertama kali tahun 2012. Tahap pertama disebut tahap penyiapan standar IFRS dan pada tahun 2012-2015 disebut tahap konvergensi penuh. Kenyataannya tidak semua adopsi dapat dilakukan sehingga penerapan terus dilakukan sampai dengan sekarang. Proses adopsi IFRS tidak mudah dilakukan, karena standar akuntansi merupakan standar yang akan dijalankan oleh lembaga pengaturan atau regulator yang berbeda sehingga harus adanya kesesuaian informasi sosial dan menjadi norma-norma yang diterima bersama.

2.4 Penyajian Kembali (*Restatement*) Laporan Keuangan

Penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan adalah suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan perubahan laba periode sebelumnya yang dilaporkan pada laporan keuangan periode selanjutnya. *Restatement* laporan keuangan adalah suatu kejadian yang menimbulkan penerbitan kembali laporan keuangan periode sebelumnya atau penarikan pencatatan laporan keuangan.

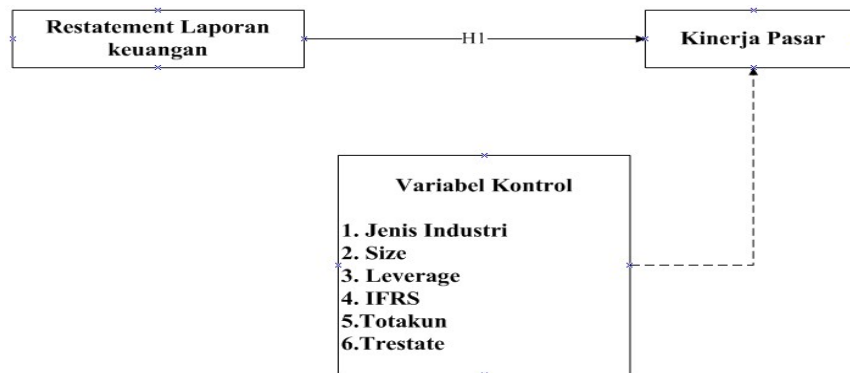
2.5 Pengaruh Antar Variabel

Laporan keuangan merupakan suatu tolak ukur penilaian kinerja keuangan, maka diperlukan adopsi IFRS. IFRS menghasilkan standar pelaporan yang lebih transparan, komparabilitas dan mengurangi asimetris informasi bagi investor, dan mampu menaikkan arus transaksi pasar modal secara global (Marquez-Ramos, 2011; Gordon, Loeb, & Zhu, 2012; Chen & Ding, 2014). Di Indonesia penerapan IFRS masih dilakukan secara bertahap sehingga menimbulkan *restatement* laporan keuangan. Peneliti mengambil sampel 165 laporan keuangan perusahaan, dimana terdapat 72 perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan dan 64 perusahaan atau 88% melakukan *restatement* laporan keuangan karena adanya penerapan standar akuntansi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Romanus et al (2008) seorang investor akan mempertanyakan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang bagi perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan, karena perusahaan dinilai telah merilis informasi keuangan berkualitas rendah. Peningkatan *restatement* laporan keuangan akan menyebabkan konsekuensi kerugian pada pemegang saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh negatif dari *restatement* laporan keuangan yang dinilai mampu memberikan konsekuensi kerugian bagi pemegang saham. *Restatement* laporan keuangan memberikan sinyal bahwa laporan keuangan periode sebelumnya tidak kredibel dan memiliki kualitas pelaporan yang rendah

sehingga mempengaruhi kinerja pasar. Karena permasalahan diatas penulis akan meneliti apakah *restatement* laporan keuangan mampu mempengaruhi *cumulative abnormal return* sebagai variabel untuk menilai kinerja pasar saham pada periode setelah penerapan IFRS.

H1 : *Restatement* laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *cumulative abnormal return*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis (olahan penulis 2018)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode *hypothetico-deductive* atau metode kuantitatif yang bertujuan menjawab penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kasual, dimana peneliti mencari hubungan antara variabel yang diteliti dan mengetahui seberapa banyak faktor yang menyebabkan hubungan antara variabel (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia non keuangan. Penelitian ini memilih perusahaan non keuangan sebagai populasi penelitian karena perbedaan dalam analisis kinerja dengan perusahaan keuangan, yang dikhawatirkan perusahaan keuangan cenderung melakukan aktifitas yang terfokus pada bidang keuangan sehingga diindikasikan akan memiliki kinerja keuangan yang berbeda dengan perusahaan non keuangan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang melakukan *restatement* pada periode 2012-2017.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana dalam menentukan sampel diambil sesuai kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

3.2 Pengukuran Variabel

Untuk melakukan pengukuran variabel di atas sebagai berikut :

TABEL 1. Tabel Pengukuran Variabel

| No | Nama Variabel dan Simbol Variabel | Keterangan | Pengukuran |
|----|-----------------------------------|---------------|--|
| 1. | AB (Y) | Kinerja Pasar | $\frac{P1_{t1} - P0_{t0}}{P0_{t0}} \times 100$ <p> $P1_{t1}$ = harga saham pada periode x $P0_{t0}$ = harga saham pada periode x-1 </p> $NRT = \sum Ri / T$ <p>Dimana :</p> <p> NRi = Normal <i>return</i> saham $\sum Ri$ = Total <i>return</i> saham dari periode estimasi (periode yang dipilih adalah h-5 publikasi, hari publikasi dan h+5 publikasi) T = jumlah periode estimasi (11 hari) </p> $ARi.t = Ri.t - Nri$ <p>Dimana :</p> <p> $ARi.t$ = <i>Abnormal return</i> pada perusahaan $Ri.t$ = <i>Actual return</i> saham perusahaan pada periode publikasi $NR.i$ = Normal <i>return</i> saham </p> <p>Periode jendela yang digunakan adalah 11 hari yang terdiri dari 5 hari sebelum publikasi, 5 hari sesudah publikasi dan 1 hari saat publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengukuran <i>CAR</i> dari masing-masing perusahaan adalah akumulasi dari <i>abnormal return</i> selama 11 periode jendela. Adapun langkah-langkah untuk menghitung <i>abnormal return</i> dari masing-masing perusahaan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tanggal publikasi laporan tahunan periode 2012-2017 2. Menentun periode kejadian yaitu 5 hari sebelum publikasi. 5 hari |

| | | | |
|----|------------------|-------------------------------------|--|
| | | | <p>sesudah publikasi dan 1 hari publikasi</p> <p>3. Menentukan <i>expected return</i> harian</p> <p>4. Menentukan <i>actual return</i></p> <p>5. Menjumlahkan <i>abnormal return</i> yang didapatkan selama 11 hari pengamatan (CAR)</p> |
| 2. | RESTATEMENT (X1) | <i>Restatement</i> Laporan Keuangan | <p>Jumlahkan perubahan aset dalam kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan.</p> <p>Dengan rumus :</p> <p>Aset setelah kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan – aset sebelum kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan / aset sebelum kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan X 100</p> <p>Jumlahkan perubahan laba bersih dalam kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan. Dengan rumus :</p> <p>Laba bersih setelah kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan – laba bersih sebelum kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan / laba bersih sebelum kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan X100</p> <p>Jumlahkan total <i>restateaset</i> dan <i>restatelaba</i></p> |
| 3. | INDUST(K1) | Jenis Industri | Diberikan kode 1=Pertanian, 2=pertambangan, industri dasar dan kimia, 3= aneka industri, industri barang dan konsumsi, 4=property, real estate dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi |
| 4. | SIZE(K2) | Firm SIZE | Diukur dengan menggunakan LOG <i>Asset</i> |
| 5. | LEV(K3) | Leverage | $\frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ |
| 6. | IFRS(K4) | IFRS | <i>Restatement</i> karena adopsi IFRS = 1 <i>Restatement</i> bukan karena adopsi IFRS = 0 |

| | | | |
|----|--------------|--------------------------------------|--|
| 7. | Totakun(K5) | Total Akun | Jumlahkan total akun yang terpengaruh dalam kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan. |
| 8. | Trestate(K6) | Total <i>Restatement</i> (2012-2017) | Jumlahkan kejadian <i>restatement</i> laporan keuangan yang dilakukan perusahaan selama periode (2012-2017). |

Sumber : Olahan penulis (2018)

3.3 Teknis Analisis Data

3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y sesungguhnya dengan variabel Y yang diprediksikan.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, hal ini disebut Homoskedastisitas, namun jika variansnya berbeda, disebut heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Jika terdapat korelasi, maka terdapat pula problem autokorelasi. Masalah autokorelasi akan berakibat pada interval keyakinan hasil estimasi menjadi melebar, sehingga uji signifikansi menjadi tidak kuat.

3.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji R_2 digunakan untuk mengetahui persentasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan R_2 dapat dijelaskan seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

3.3.5 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengukur apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan Uji statistif F dengan melihat signifikansi (α).

3.3.6 Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh *restatement* laporan keuangan terhadap kinerja pasar. Analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dengan menggunakan kinerja pasar digunakan sebagai variabel terikat. *Restatement* laporan keuangan dan beberapa variabel kontrol digunakan sebagai variabel bebas dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \text{RESTATEMENT } b_1 + \text{INDUST } b_2 + \text{SIZE } b_3 + \text{LEV } b_4 + \text{IFRS } b_5 + \text{TOTAKUN } b_6 + \text{TRESTATE } b_7 + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (terikat) dalam hal ini *Cumulative Abnormal Return*; a = Konstanta, menunjukkan nilai Y pada saat X_1, X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$; $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel Y akibat perubahan tiap unit variabel X. RESTATEMENT (X1) = Variabel bebas dalam hal ini *Restatement* Laporan Keuangan; INDUST (K1) = Variabel kontrol Industri; SIZE (K2) = Variabel Kontrol aset perusahaan yang di logaritmanakan; LEV (K3) = Variabel Kontrol *Leverage*; IFRS (K4) = Variabel Kontrol IFRS; TOTAKUN (K5) = Variabel bebas dalam hal ini Total Akun Yang Terkena *Restatement*; TRESTATE (K6) = Variabel bebas dalam hal ini Total *Restatement* Selama 2012-2017; e = eror (nilai 0).

3.3.7 Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui persentasi tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pengujian dilakukan menggunakan Uji t dengan melihat signifikansi (α).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap data yang digunakan untuk dianalisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.1.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.sig 2 tailed) sebesar 0,015. Karena nilai lebih dari 0,05, jadi residual terdistribusi normal.

3.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui variabel X1 sampai X5 dan K1 sampai K4 nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.1.3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa tidak ada masalah autokorelasi, hal ini karena nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.812 berada di rentang $du < d < 4-du$ yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

3.2.1. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai determinasi diperoleh nilai *Adjusted R*² sebesar 0,355 (35,5%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel bebas yang digunakan dalam model (*Restatement* laporan keuangan, Industri, Size, *Leverage*, IFRS, Totakun, Trestate mampu menjelaskan sebesar 35,5% variasi variabel *Cumulative Abnormal Return*, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3.2.2. Uji F

Hasil uji F didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,995 > 2,114$), maka H_1 diterima, artinya *Restatement* laporan keuangan, Industri, Size, *Leverage*, IFRS, Total Akun dan Total *restatement* tahun 2012-2017 secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Cumulative Abnormal Return*.

3.2.3. Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 2,538 + 0.027X_1$$

Dapat disimpulkan dari persamaan regresi diatas, koefisien yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 berpengaruh signifikan. Variabel *restatement* dinilai berpengaruh signifikan positif terhadap *cumulative abnormal return*. Hasil persamaan regresi sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2,538; artinya jika *Restatement* laporan keuangan nilainya adalah 0, maka *Cumulative Abnormal Return* nilainya negatif sebesar 2,538.
2. Koefisien regresi variabel *Restatement* laporan keuangan (X_1) sebesar 0.027; artinya setiap peningkatan *Restatement* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *Cumulative Abnormal Return* Kejadian sebesar 0.027 satuan, dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap.

3.2.4. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji nilai t yaitu : $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.004 > 1.984$), maka H_1 diterima, artinya bahwa *Restatement* Laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap *Cumulative Abnormal Return*.

3.3. Pembahasan

Restatement laporan keuangan berpengaruh terhadap kinerja pasar yang diproksikan oleh *abnormal return* saham. Temuan studi ini bersesuaian dengan atau menguatkan hasil penelitian dari Palmrose (2004) yang melakukan penelitian dengan menguji reaksi pasar dengan sampel sebesar 403 laporan keuangan yang terkena *restatement* periode 1995 sampai dengan 1999. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya hubungan signifikan antara *restatement* laporan keuangan dengan *abnormal return* sebesar 9% dari periode jendela H+1. Reaksi pasar paling besar ditunjukkan karena adanya tindakan kecurangan dari perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wu (2002) dalam Livnat dan Tan (2004) dimana pengumuman *restatement* laporan keuangan berhubungan dengan *abnormal return* dan diperkuat oleh penelitian Anderson dan Yohn (2002) yang menemukan adanya reaksi pasar

positif terhadap kejadian *restatement* laporan keuangan. Dinamika bekerjanya pengaruh *restatement* terhadap *abnormal return* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Dinamika Pengaruh *Restatement* Laporan Keuangan (Sumber, Olahan Penulis, 2018)

Restatement laporan keuangan adalah suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan perubahan laporan keuangan yang dilaporkan pada laporan keuangan periode selanjutnya. *Restatement* pada umumnya dianggap sebagai tindakan koreksi terhadap laporan keuangan perusahaan karena tidak memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dinilai adanya eror yang material bagi perusahaan (GAO, 2002).

Restatement laporan keuangan dapat dilakukan akibat dari tindakan atau kesalahan yang tidak disengaja (Hennes, Leona, & Miller, 2007). Eilifsen dan Messier (2000) menjelaskan laporan keuangan auditan dapat disajikan kembali karena empat kondisi yaitu adanya risiko inheren salah saji, kedua salah saji material yang tidak terdeteksi oleh internal kontrol perusahaan, ketiga eksternal auditor tidak menemukan salah saji atau eror pada laporan keuangan yang telah diperiksa, dan terakhir eror ditemukan yang dianggap material, memerlukan koreksi, *restatement*, dan penerbitan ulang laporan keuangan.

PSAK 25 menjelaskan dasar penggunaan melakukan *restatement* laporan keuangan. PSAK 25 mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau *restatement* laporan keuangan ke dalam 3 kelompok, yaitu perubahan estimasi akuntansi (*changes in accounting estimates*), kesalahan mendasar (*fundamental errors*), dan perubahan kebijakan akuntansi (*changes in accounting policies*) (IAI, 2015).

Negara Indonesia sejak 2012 telah melakukan konvergensi IFRS terhadap PSAK. Namun proses konvergensi tidak berhenti di tahun 2012, secara bertahap terus dilakukan adopsi untuk meminimalkan perbedaan antara PSAK dan IFRS. Konvergensi IFRS diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, transparansi informasi dan mampu untuk menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia (IFRS, 2015).

Konvergensi IFRS di Indonesia mengakibatkan terjadinya *restatement* laporan keuangan. Pada penelitian diatas sampel yang diambil sejak tahun 2012-2017 terdapat 298 kejadian *restatement* laporan keuangan, 270 sampel atau 91% terjadi karena penerapan IFRS. Hasil penelitian diatas berkesesuaian dengan tujuan dari penerapan IFRS, dimana setelah penerapan IFRS, perusahaan di Indonesia melakukan *restatement* laporan keuangan yang berdampak signifikan positif terhadap kinerja pasar. Pasar Indonesia menilai positif kejadian *restatement* laporan keuangan yang ada. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan misi utama IFRS untuk mengembangkan standar pelaporan keuangan secara internasional, menghasilkan laporan yang relevan, *faihtfull representation*, komparabilitas, dapat diverifikasi, dan tepat waktu (IFRS, 2015). IFRS

diharapkan mampu untuk menciptakan standar pelaporan yang transparan, akuntabilitas, dan efisien. Tujuan dari IFRS untuk membangun kepercayaan dan menarik simpati investor untuk berinvestasi (IFRS, 2015).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dari Sanyaolu et al. (2017) yang melaporkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Adopsi IFRS terbukti dapat memperbaiki kualitas audit sehingga kapabilitas pengambil keputusan para stakeholder menjadi lebih rasional dan objektif. Selanjutnya, meningkatnya kualitas audit dapat menekan praktik manajemen laba sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih optimal. Penelitian ini didukung oleh Dewi (2013) yang menyatakan di Indonesia pasar bereaksi positif atas *restatement*. Reaksi ini bertolak belakang dengan pemikiran negatif atas penelitian terdahulu. Hal ini terjadi karena perbedaan dari penyebab *restatement* maupun perbedaan isu *restatement* laporan keuangan. *Restatement* laporan keuangan bisa menjadi sinyal positif jika dipandang sebagai wujud komitmen dan rasa tanggung jawab perusahaan kepada pasar untuk memberikan informasi yang reliabel. Kejadian *restatement* karena faktor penerapan IFRS dipandang positif oleh pasar karena menilai perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk mematuhi peraturan dan memperbaiki laporan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan dari penerapan IFRS.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dari *restatement* laporan keuangan terhadap kinerja pasar dengan menggunakan *cumulative abnormal return* sebagai pengukuran. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Restatement* laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran jumlah perubahan nilai laporan keuangan yang terkena *restatement* dinilai berpengaruh terhadap *Cumulative Abnormal Return*.
- b. *Restatement* laporan keuangan, Industri, Size, Leverage, IFRS, Total akun yang terkena *restatement* dan Total *restatement* selama 2012-2017 secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Cumulative Abnormal Return*.

4.2. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukan sampel jenis industri keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinleye, G. T. (2016). Effect Of International Financial Reporting Standards (Ifrs) Adoption On The Performance Of Money Deposit Banks In Nigeria. *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, Vol. 21(5): pp.87-95.
- Alon, A., & Dwyer, P. (2016). SECs Acceptance of IFRS Based Financial Reporting : an Examination Based in Institutional Theory. *Accounting Organizations and Society*, Vol.48: pp.1-16.

- Andayani, W. (2002). Analisis Financial Potensi Sengon Rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat*, Vol.IV (2):pp.1-23.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons For Investors. *Accounting and Business Research*, Vol. 36: pp.5-27.
- Barth, M. (2008). Global Financial Reporting : Implications For U.S. *The Accounting Review*, Vol. 83(5): pp.1159-1180.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Beuselinck, C., Khurana, I., Van, S., & Meulen. (2010). Mandatory IFRS Reporting and Stock Price Informativeness. *Working Paper Triburg University*, Vol 82: pp.95-119.
- Boediono. (2005). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, C., & Ding, Y. X. (2014). The Convergence of Accounting Standards and Foreign Direct Investment. *International Journal of Accounting*, Vol.49.(1): pp.53-86.
- Dasgupta, S., Gan, J., & Gao, N. (2010). Transparency, Price Informativeness, Stock Return Synchronicity ; Theory and Evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol.45(5): pp.1189-1220.
- Daske, H., Hail, C., Leuz, & Verdi. (2008). Mandatory IFRS reporting around the world: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal Of Accounting Research*, Vol.46(5):pp.1085-1142.
- Dewi, D. N. (2003). Reaksi Pasar Atas Isu Pada Peristiwa Accounting Restatement. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1(3):pp.231-244.
- Eilifsen, A., & Messier, W. (2000). The Incidence and Detection of Misstatement : A Review and Intergration Of Archival Research. *Journal Of Accounting Literature*, Vol.19(1): pp.1-43.
- Febrianti, I. (2017). Perbedaan Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Terhadap Laba Bersih, Ekuitas dan Abnormal Return Saham Pada Perusahaan Yang Go Publik Di BEI. *Jurnal Ilmiah Universita Batanghari Jambi*, Vol.17(2): pp.41-56.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23 Cetakan kedelapan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2005). *Analisis Multivriate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gitusudarmo, A. I., & Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Gordon, L., Loeb, M., & Zhu, W. (2012). The Impact of IFRS Adoption on Foreign Direct Investment. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.31(4): pp.374-398.

- Hanafi, M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono. (2005). Hubungan Teori Signalling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurusan Bisnis dan Manajemen*, Vol.8(1): pp.35-48.
- Hennes, K., Leona, A., & Miller, B. (2007). The importance of distinguishing errors from irregularities in restatement research : The case of restatement and DEO/CFO turnover. *The Accounting Review*, Vol.83(6): pp.1487-1519.
- Hernendiastoro, A. (2005). Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham dengan Metode Intervalling (Studi Kasus Pada Saham-saham LQ 45).
- Hidayat, W. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS.
- Husnan, S. (2013). *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2017, Desember 21). <http://iaiglobal.or.id>. Retrieved from IAI.
- IFRS. (2015). *The IFRS Foundation and the IASB*.
- Jogiyanto, H. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2018, Maret 10). Retrieved from <http://kbbi.we.id/pusat>.
- Karlinger, F. (1973). *Founding Of Behavior Research*, Holt . New York : Rinchart and Winston Inc.
- Kreutzfeldt, R., & Mc Daniel, L. (2000). Discussants comments on "The in and detection of missstatements : A review and integration of archival research". *Juornal of Accounting Literature*, Vol.19: pp.44-59.
- Lang, M., & Lundholm. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analsit Rating of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31(2): pp.246-271.
- Lim, H. (2009). Faktor-faktor penyajian kembali laporan keuangan Perusahaan studi kasus di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2008.
- Madeiraso, O., & Quinteiro, L. (2008). Financial Disclosure and Internaional Capital Mobility in Latin America. *Brazilian Administration Review*, Vol.5(2): pp.160-176.
- Malaquias, R. F., Cardoso, A. M., & Martins, G. A. (2016). IFRS And Stock Returns : An Empirical Analysis In Brazil. *Binus Business Review*, Vol.7(2): pp. 179-184.
- Mangkunegara, A. P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marquez-Ramos, L. (2011). European Accounting Harmonization : Consequences of IFRS adopion on trade in goods and Foreight Direct Investments. *Emerging Markets Finance And Trade*, Vol.47(4): pp.42-57.

- Meyer, J. a. (1997). Institutionalized Organization : Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, Vol.83(2): pp.340-363.
- Meythi. (2007). Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Return Saham: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Neuman, W. (2006). *Social Research Methods : Quantitative and Qualitative Approach, 6th ed.* Boston: Allyn and Bacon.
- Okpala, K. (2012). Adoption of IFRS and the Financial Statement Effects. The Perceived Implication on Foreign Direct Investment and Nigeria Economy. *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 2(5): pp.76-83.
- Palmrose, Z. V., Richardson, & Scholz. (2001). Determinants of market reactions to restatement announcements. *University of Kansas working paper*, Vol. 37(4): pp.59-89.
- Palmrose, Z. V., Richardson, V. J., & Scholz, S. (2004). Determinants of Market Reactions to Restatement Announcements. *Jurnal Of Accounting And Economics*, Vol. 37(4): pp.59-89.
- Patro, A. (2016). Impact of International Financial Reporting Standards on Stock. *Contemporary Management Research*, Vol. 12(1): PP.61-88.
- Prawirosentono, S. (2000). *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis Edii 1* . Yogyakarta: ANDI.
- Roberts, C., Weerman, P., & Gordon, P. (2005). *International FInancial Reporting*. United States of America: prentice hall.
- Romanus, R., Maher, J., & Fleming, D. (2008). Auditor Industri Specialization, Auditor Changes, And Accounting Restatement. *Accounting Horizons*, Vol. 22(4): pp.389-413.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sinaga, R. (2014). *Update Konvergensi IFRS di Indonesia*. Jakarta: Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Srimindarti, C. (2004). Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja. *Fokus Ekonomi*, Vol.3(1): pp.18-27.
- Sulaiman, & Handi, A. (2008). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi V*.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

- Syafri, H. S. (2002). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grifindo Persada.
- Taiwo, F. &. (2014). Empirical analysis of the effect of. International Financial Reporting Standard (IFRS) adoption on accounting practices in Negeria. *Archives of Business Research* , Vol. 2(2): pp.1-14.
- Tandelilin, E. (2010). *Portfolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Terzungwe, N. (2012). Challenges of Converging to International Financial Reporting Standards (IFRS) in Nigeria. *International Journal of Business Technologi*, Vol.2(2): pp.26-31.
- Trihendradi, C. (2013). *Langkah Mudah Menguasai Analisis Statistik Menggunakan SPSS 21* . Yogyakarta: ANDI.
- Tslavoutas, I. (2009). The adoption of IFRS by Greek listed companies : financial statement effects, level of compliance and value relevance. *Edinburgh Research Archive*.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses (swadaya Group).
- Wu, M. (2002). Earnings restatements: A capital market examination. *New York University Working Paper*.
- www.ifrs.org. (2017, Desember 20).
- www.wikipedia.com. (2018, January 16).